

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan mengenai integrasi selubung bangunan pada Jalan Diponegoro Surabaya, berdasarkan variabel skala unit bangunan maupun variabel skala koridor diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pembentuk selubung bangunan skala unit bangunan (meliputi bentuk dasar geometri, atap, dinding dan ragam hias)

Diperoleh kesimpulan bahwa karakter yang mendominasi tiap bangunan di sepanjang koridor yang diteliti ini sebagian besar perbandingan laggam kolonial, modern dan kombinasi yang membentuk selubung bangunan pada bangunan publik-non hunian masih didominasi oleh langgam kolonial yakni sebanyak 65%, 13% untuk bangunan modern, dan 21% untuk bangunan yang memiliki integrasi seimbang antara kedua langgam. Elemen yang penting terhadap karakter ekterior sebuah bangunan yang menonjol terutama dilihat dari atap, dinding, dan ragam hias. Dengan adanya perubahan fungsi bangunan yang tadinya merupakan bangunan rumah tinggal menjadi bangunan dengan fungsi publik, maka elemen pembentuk selubung bangunan tersebut beradaptasi terhadap kebutuhan akan tampilan bangunan yang berfungsi untuk menarik pengunjung sehingga terdapat perubahan-perubahan dari bangunan asli yang memiliki karakter kolonial menjadi ke arah yang lebih modern. Perubahan yang mencolok terlihat pada dinding yang hampir pada sebagian besar bangunan publik sudah menggunakan material penutup dinding modern seperti kaca, aluminium dan alkubonce.

2. Variabel pembentuk selubung bangunan skala koridor (meliputi ketinggian bangunan, dan Garis Selubung Bangunan (GSB))

Diperoleh kesimpulan bahwa, sebagian besar bangunan di jalan Diponegoro memiliki ketinggian bangunan yang sesuai dengan peraturan daerah setempat yakni antara 1-3 lantai, namun keberadaan Hotel Oval dengan ketinggian 15 lantai telah melanggar ketentuan sky line disepanjang koridor jalan Diponegoro ini. Begitu pula untuk Garis Sempadan Bangunan, pada dinding luar sampai pada bahu jalan jaraknya sesuai dengan peraturan bangunan setempat yakni ± 3 m, kecuali pada RS. St. Vincentus yang hanya berjarak 0.67 m dengan bahu jalan. Pada GSB sisi kanan dan kiri hampir

seluruh bangunan dinding bangunannya berhimpitan dengan bangunan lain di sampingnya. Adanya ketidakteraturan pada Garis Sempadan Bangunan ini akan memberikan kesan visual yang kurang baik oleh pengguna jalan terhadap penataan bangunan di Jalan Diponegoro.

Integrasi desain selubung bangunan pada koridor Jalan Diponegoro dilihat dari elemen-elemen pembentuk selubung bangunan, didapatkan karakteristik elemen selubung yang paling banyak mengalami perubahan yang pertama adalah dinding kemudian yang kedua atap. Perubahan yang kurang seimbang terutama pada dinding, terletak pada penggunaan elemen material modern yang terlalu mendominasi, sehingga karakter kolonial yang ada hampir tidak terlihat lagi. Begitupula pada atap, beberapa bangunan nampak tidak mengaplikasikan bentukan atap bangunan sekitarnya dan menggunakan atap datar, sehingga nampak berbeda dengan yang lain. Hal ini justru mengurangi keharmonisan atap ditinjau dari segi koridor jalan yang sebagian besar merupakan bangunan bersejarah dengan karakter kolonial.

5.2. Saran

Penelitian mengenai integrasi desain bangunan di jalan Diponegoro yang telah dilakukan ini tidak lepas dari kekurangan. Hal-hal yang perlu disempurnakan dalam penelitian ini dan berkelanjutan riset yang dapat dilakukan adalah :

1. Saran untuk perancangan

Integrasi desain selubung bangunan antara bangunan yang satu dengan yang lain kurang harmonis sehingga masih perlu adanya kesesuaian karakter desain untuk bangunan-bangunan baru, baik yang telah maupun yang akan dibangun pada koridor ini. Perbaikan tersebut meliputi :

a. Skala tapak

1) Fasade Bangunan

Memberikan karakter khas pada bangunan, sehingga di dapatkan kesan “sejarah akan bangunan kolonial”.

2) Material

Penggunaan material modern yang terlalu berlebihan mengacu pada langgam modern akan mengacaukan karakter kawasan yang sebagian bangunannya merupakan langgam kolonial Belanda.

b. Skala kawasan/koridor

Bagi bangunan baru yang akan didirikan hendaknya dapat mentaati peraturan yang tertuang dalam perda baik dari segi ketinggian maupun jarak sempadan bangunannya. Hal ini agar tercipta keteraturan bagi bangunan-bangunan yang membentuk koridor jalan jalan Diponegoro.

2. Saran untuk penelitian lain

Penelitian ini sebatas pada eksisting bangunan sehingga yang dihasilkan dari penelitian ini juga berdasar pada wujud fisik bangunan, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut yang dikaji berdasarkan pada aspek interior bangunannya.

3. Saran untuk masyarakat setempat

Bangunan pada koridor jalan diponegoro ini merupakan suatu bentukan yang khas, yang secara umum turut menyumbangkan kawasan yang bersejarah pada kota Surabaya, oleh karena itu kesesuaian karakter tiap bangunan sebaiknya dijaga untuk tetap melestarikan kawasan bersejarah di Surabaya.

4. Saran untuk pemerintah

Dengan adanya bangunan-bangunan baru yang sudah banyak melanggar peraturan jarak sempadan maupun ketinggian, sebaiknya untuk bangunan baru lain yang akan didirikan pemerintah lebih mempertegas dalam melaksanakan peraturan tata bangunan pada kawasan yang terkait, sehingga dapat memperkuat integrasi yang positif antar bangunan lama dan bangunan baru.